



Katalog BPS No. 9302002.7171

PDRB KOTA MANADO MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2009-2011



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA MANADO**



Katalog BPS No. 9302002.7171

PDRB KOTA MANADO MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2009-2011



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA MANADO**

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

KOTA MANADO

MENURUT PENGGUNAAN

*Gross Regional Domestic Product of Manado City
by Expenditure*

2009 - 2011

Nomor Katalog/ *Catalogue Number* : 9302002.7171
ISBN : -
Nomor Publikasi/ *Publication Number* : 71715.2012.004

Naskah/ *Manuscript*.
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Kota Manado

Gambar Kulit/ *Cover Design*.
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Kota Manado

Diterbitkan Oleh/ *Published by*.
BPS Kota Manado, Manado-Indonesia
Bappeda Kota Manado

Foto Cover Depan / *Cover picture by*.
ronnymography (hak cipta gambar pada bersangkutan)

Dicetak Oleh/ *Printed by*.
BPS Kota Manado
Bappeda Kota Manado

*Diperbolehkan mengutip dengan menyebutkan sumbernya. Hasil temuan, interpretasi dan kesimpulan yang ada didalamnya merupakan tanggung jawab penulis yang bersangkutan dan tidak harus mencerminkan pandangan dari BPS Kota Manado dan Bappeda Kota Manado.
Komentar mengenai laporan ini dapat dikirimkan ke Carlos E. Siburian (cesiburian@bps.go.id).*

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Manado Menurut Penggunaan 2009-2011 merupakan lanjutan dari publikasi sebelumnya yang menggunakan pendekatan sektoral. Publikasi ini memberikan gambaran umum terutama tentang perkembangan berbagai kinerja perekonomian Kota Manado berdasarkan PDRB menurut penggunaan selama periode 2009-2011 atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000.

Materi yang disajikan diantaranya mengenai konsep, definisi, dan uraian ringkas tiap komponen PDRB menurut penggunaan, yang dilengkapi dengan beberapa tabel dan gambar pendukung.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, sehingga dapat diterbitkannya publikasi ini disampaikan terima kasih. Berbagai upaya penyempurnaan telah dilakukan dalam penyusunan publikasi ini, namun disadari bahwa masih banyak kekurangannya, baik dari segi materi maupun cara penyajiannya. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak merupakan masukan yang berharga guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang.

Semoga buku ini dapat bermanfaat.

Kepala Badan Perencanaan dan
Pembangunan Daerah
Kota Manado

J. Andre Hosang, SE, MSi
NIP. 19600123 198603 1 012

Manado, September 2012
Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Manado,

Ir. Royke Oct. Rawung, MM
NIP. 19661026 199212 1 001

ABSTRAKSI

Publikasi ini berisi hasil analisis PDRB Kota Manado yang dilihat dari sisi komponen penggunaannya. Komponen penggunaan tersebut adalah komponen Konsumsi Rumah tangga, Konsumsi Pemerintah dan Konsumsi Lembaga Nirlaba dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), perubahan stok serta ekspor dan impor.

Selama tahun 2009-2011, komponen penggunaan PDRB terbesar masih digunakan untuk konsumsi, diikuti Pembentukan Modal Tetap Bruto dan komponen lainnya. Pada tahun 2011 pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga mencapai 6,38 triliun rupiah (47,46 %) dimana 63 persen diantaranya untuk konsumsi makanan dan sisanya 37 persen untuk konsumsi non makanan. Selain itu, pengeluaran untuk konsumsi pemerintah mencapai 3,55 triliun rupiah (26,43 %); konsumsi lembaga nirlaba hanya 446,1 milyar rupiah (3,32 %), pembentukan modal tetap bruto mencapai 4,44 triliun rupiah (33 %), dan sisanya digunakan untuk yang lainnya (-10,22 %).

Dibandingkan tahun sebelumnya, laju pertumbuhan PDRB pada tahun 2011 mencapai 8,39 persen. Dimana pertumbuhan untuk masing-masing komponen penggunaan adalah sebagai berikut: pertumbuhan terbesar dicapai oleh PMTB yang tumbuh mencapai 9,68 persen diikuti konsumsi pemerintah tumbuh 9,45 persen, pengeluaran konsumsi rumah tangga 8,38 persen dan komponen konsumsi lembaga swasta non profit tumbuh 6,69 persen.

Pada tahun 2011 nilai ICOR Manado sebesar 3,76 sehingga disimpulkan bahwa selama periode tersebut dibutuhkan 3,76 unit investasi untuk meningkatkan 1 unit PDRB. Nilai ICOR sebesar ini dikategorikan dalam penggunaan investasi yang efisien karena menurut beberapa literatur ekonomi yang menyatakan bahwa angka ICOR yang memiliki produktivitas investasi yang baik berkisar antara 3-4.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iv
Daftar Lampiran	v
I. Pendahuluan	1
1.1 PDRB Menurut Penggunaan.....	1
1.2 Perubahan Tahun Dasar	3
II. Ruang Lingkup dan Definisi	6
2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	6
2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nonprofit.....	8
2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	8
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	11
2.5 Perubahan Stok.....	14
2.6 Ekspor dan Impor	14
III. Metode Penghitungan dan Sumber Data	16
3.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	16
3.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nonprofit	17
3.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	17
3.4 Pembentukan Model Tetap Bruto	18
3.5 Perubahan Stok.....	19
3.6 Ekspor dan Impor	20
IV. Tinjauan PDRB Menurut Penggunaan	21
4.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	25
4.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nonprofit	27
4.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	29

4.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto32

4.5 Ekspor dan Impor Barang dan Jasa35

<http://manadokota.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi PDRB Menurut Penggunaan	21
Gambar 4.2 Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Penggunaan	23
Gambar 4.3 Kontribusi Komponen PDRB ADHB Menurut Penggunaan.....	23
Gambar 4.4 Kontribusi Sub-Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	25
Gambar 4.5 Laju Pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	26
Gambar 4.6 Kontribusi Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nonprofit terhadap PDRB, 2000-2009	28
Gambar 4.7 Laju Pertumbuhan Konsumsi Lembaga Swasta Nonprofit, 2001-2009.....	29
Gambar 4.8 Kontribusi Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terhadap PDRB, 2000-2009	30
Gambar 4.9 Laju Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah, 2009-2011	31
Gambar 4.10 Kontribusi Komponen PMTB terhadap PDRB, 2008-2011	33
Gambar 4.11 Laju Pertumbuhan PMTB, 2009-2011.....	34
Gambar 4.12 Perkembangan NTB Ekspor dan Impor Manado, 2008-2011.....	35
Gambar 4.13 Laju Pertumbuhan Ekspor dan Impor di Manado, 2009-2011	36
Gambar 4.14 Kontribusi Komponen Ekspor Barang dan Jasa terhadap PDRB, 2008-2011	38

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan Tahun 2010-2011 (dalam miliar Rp)..... 24
Tabel 4.2	Konsumsi Rumah Tangga dan Rata-rata Konsumsi Per Penduduk 27
Tabel 4.3	Konsumsi Pemerintah dan Rata-rata Konsumsi Pemerintah Per Penduduk 32
Tabel 4.4	Rasio Perdagangan Internasional di Manado..... 37

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku, 2000-2009 (dalam jutaan rupiah)	41
Lampiran 2.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2000-2009 (dalam jutaan rupiah)	42
Lampiran 3.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku, 2000-2009 (Persen)	43
Lampiran 4.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2000-2009 (Persen).....	44
Lampiran 5.	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Tahun Sebelumnya = 100)	45
Lampiran 6.	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Tahun Sebelumnya = 100)	46
Lampiran 7.	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto	47
Lampiran 8.	Laju Pertumbuhan Ekonomi (Persen)	48
Lampiran 9.	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado Menurut Penggunaan (Persen)	49

BAB I

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi sangat terkait erat dengan pembangunan sosial masyarakatnya. Pada awalnya pembangunan ekonomi lebih diprioritaskan pada pertumbuhannya saja, sedangkan pembangunan sosial belum menjadi tujuan utama. Dampaknya muncul kesenjangan ekonomi yang semakin besar. Transformasi pembangunan juga mengalami perubahan yaitu perubahan kebijakan-kebijakan dari yang penekanannya hanya pada pertumbuhan menjadi pertumbuhan dan pemerataan. Sehingga tujuan utama pembangunan selain untuk pertumbuhan ekonomi juga untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, pemerataan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja.

Indikator makro ekonomi untuk menggambarkan pembangunan ekonomi di suatu wilayah menggunakan laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Target yang akan dicapai dalam salah satu strategi pembangunan wilayahnya dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi tetap mengupayakan peningkatan pendapatan masyarakat sehingga dapat mengurangi kesenjangan pendapatan yang terjadi. Beberapa upaya-upaya yang spesifik telah dilakukan pemerintah dalam konteks di atas adalah dengan melaksanakan program dan kegiatan pembangunan yang melibatkan partisipasi dari unsur selain pemerintah yakni dalam program meningkatkan daya beli, produktivitas Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan meningkatkan Upah Minimum Regional (UMR) pekerja.

Upaya tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan dan komprehensif serta tepat sasaran. Pelaksanaan program tersebut tentu harus didukung oleh upaya dan komitmen korporasi dan masyarakat secara umum dengan

konsep partisipasi dan pemberdayaannya. Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan tentu tidak hanya bisa dilakukan dengan hanya anggaran belanja pemerintah saja, akan tetapi juga disumbangkan oleh masyarakat dan korporasi melalui investasi. Pemerintah akan menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dan regulator bagi kegiatan sosial ekonomi regional. Program pembangunan yang selama ini lebih banyak dilakukan dengan konsep *top down*, sejak bergulirnya otonomi pada tahun 2000 dan paradigma pembangunan bukan hanya saja pada pencapaian pertumbuhan ekonomi tetapi juga kesejahteraan masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional Manado sangat ditentukan oleh faktor internal atau faktor-faktor di dalam wilayah region Manado seperti kuantitas dan kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusianya serta kondisi alam, peran pemerintah daerah dalam perekonomian regional serta sosial dan ekonomi masyarakatnya. Faktor eksternal merupakan faktor luar region seperti pertumbuhan ekonomi nasional dan kondisi perekonomian global.

Faktor internal dapat pula berupa kemampuan wilayah dalam menggerakkan sektor-sektor andalannya, kepercayaan dan kestabilan dunia perbankan dan pembiayaan pemerintah dalam menopang kegiatan perekonomian secara keseluruhan, selain itu keadaan sosial - politik juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi pergerakan ekonomi suatu wilayah. Sedangkan faktor eksternal lebih diakibatkan oleh perdagangan antar wilayah atau luar negeri dan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya.

Dari berbagai pendapat para pakar ekonomi yang memiliki sudut pandang berbeda-beda dalam mengkaji tentang pembangunan ekonomi, terdapat kesamaan persepsi bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh pembentukan modal wilayah tersebut. Permasalahan yang timbul dalam pembentukan modal bagi negara berkembang adalah ketersediaan tabungan domestik yang sangat terbatas, oleh karena itu untuk dapat memenuhinya berbagai upaya dilakukan baik berupa

pinjaman luar negeri, undangan untuk para investor maupun permintaan bantuan lembaga-lembaga donor.

Orientasi pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi tinggi pada masa lalu, berupaya meningkatkan pendapatan perkapita menjadi tolok ukur kemajuan suatu wilayah. Indonesia yang merupakan negara berkembang berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menarik para investor besar untuk berinvestasi.

Keberhasilan Manado meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya secara cepat, ternyata tidak dibarengi peningkatan kesejahteraan dan pemerataan distribusi pembangunan, hal ini dikarenakan pembangunan yang pesat lebih digerakan oleh pembangunan fisik dan konsumsi kolektif (rumah tangga dan pemerintah).

Belajar dari kondisi tersebut orientasi pembangunan Manado pada RPJMN 2009 – 2014 mengarah pada penguatan pondasi ekonomi Manado dengan konsep ekowisata dengan tetap mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, peningkatan kualitas SDM, peningkatan kemampuan daya beli masyarakat, meningkatkan investasi yang menyerap tenaga kerja banyak serta berbahan baku lokal tinggi, dan pengembangan UKM.

Dengan berbagai program akselerasi pembangunan, diharapkan pembangunan Manado, tidak hanya memiliki pertumbuhan yang tinggi akan tetapi juga membangun pondasi ekonomi yang kuat dengan sasaran pengurangan angka pengangguran dan kemiskinan, juga meningkatkan pendapatan serta mengurangi ketimpangan distribusi pendapatannya.

Untuk mengkaji pertumbuhan ekonomi selain dari sisi produksi (lapangan Usaha), maka akan diuraikan PDRB Manado dilihat dari sisi permintaan. Dilihat dari sisi permintaan atau penggunaan akhir, data PDRB ini menurunkan agregat-agregat makro mengenai struktur/komposisi permintaan atau penggunaan akhir masing-masing komponen, pertumbuhan "riil", serta indeks harga implisit.

Peran konsumsi rumah tangga sangat dominan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Manado, diikuti ekspor dan belanja modal sebagai *physical investment* yang mendorong produktifitas ekonomi serta didukung belanja pemerintah sebagai faktor pendorong kinerja ekonomi. Peran pemerintah di dalam pembentukan PDRB lebih diarahkan pada konteks pelayanan prima dan fasilitator yang mempunyai peran yang strategis untuk mendorong kinerja institusi dan korporasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lebih optimal.

Komponen penggunaan akhir ini meliputi: konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non profit pelayan rumah tangga (LNPR), konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori, serta permintaan luar negeri (ekspor dan impor). Melalui pendekatan ini akan dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatannya, selain itu juga dapat diketahui besar ketergantungan ekonomi domestik (wilayah) terhadap wilayah lain dalam bentuk perdagangan barang dan jasa (transaksi eksternal).

1.1 PDRB MENURUT PENGGUNAAN

PDRB yang dihitung melalui pendekatan produksi menjelaskan bagaimana PDRB dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi yang beroperasi di suatu wilayah. Penghitungan PDRB yang demikian disebut sebagai PDRB menurut sektor atau biasa disebut sebagai PDRB dari sisi penawaran (*supply side*).

PDRB yang dihitung melalui pendekatan pengeluaran menjelaskan bagaimana PDRB suatu wilayah digunakan atau dimanfaatkan, baik untuk memenuhi permintaan domestik di suatu wilayah maupun untuk memenuhi kebutuhan penduduk di luar wilayah tersebut. PDRB yang demikian disebut PDRB menurut penggunaan atau menurut pengeluaran (*Gross Regional Domestic Product by Expenditure*), atau bisa juga disebut sebagai PDRB dari sisi permintaan (*demand side*).

Pada garis besarnya permintaan akan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi, bila dilihat dari segi penggunaannya, digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu :

- a. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi, yang disebut dengan konsumsi antara (*intermediate consumption*).
- b. Barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi antara, akan habis dalam proses produksi, sedangkan barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi akhir meliputi:
 1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga
 2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nonprofit
 3. Pengeluaran konsumsi pemerintah
 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)
 5. Perubahan stok
 6. Ekspor dan impor

Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir, tidak saja berasal dari produksi domestik, tetapi juga berasal dari impor baik dari luar negeri maupun dari wilayah lain. Secara ringkas keadaan tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y + M = C + PMTB + PI + X$$

Ket: Y : Produk Regional Domestik Bruto
M : Impor
C : Konsumsi RT, Pemerintah dan Lembaga Swasta Nirlaba

PMTB : Pembentukan Modal Tetap Bruto

PI : Perubahan Inventori

X : Ekspor

Oleh karena tujuannya adalah menghitung produk domestik (pendapatan yang ditimbulkan di daerah tersebut), maka persamaan tersebut di atas dapat diturunkan menjadi :

$$Y = C + PMTB + PI + (X - M)$$

dimana M: Impor.

Dengan demikian, dalam penyajian PDRB menurut penggunaan harus dihitung komponen-komponen permintaan akhir.

1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR (*REBASING*)

Untuk melihat perkembangan dan pertumbuhan PDRB, dipakai suatu tahun dasar sebagai dasar rujukan untuk penghitungan PDRB. Tahun dasar tersebut digunakan sebagai pijakan untuk menghitung perubahan-perubahan ekonomi secara agregat, seperti nilai riil, struktur ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi dan indeks implisit, baik untuk PDRB maupun masing-masing komponen permintaan akhir.

Dalam periode PJPT pertama, penghitungan PDRB telah mengalami empat kali pergantian tahun dasar yakni 1960, 1973, 1983 dan 1993, dan sejak tahun 2000, penghitungan nilai PDRB sudah menggunakan tahun dasar 2000.

Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi pergantian tahun dasar 1993 menjadi 2000 adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan ekonomi dunia selama periode 1993-2000 yang diwarnai globalisasi tentunya akan berpengaruh kepada perekonomian domestik.

Terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 juga berdampak kepada perubahan struktur perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu, bisa dinyatakan bahwa struktur ekonomi tahun 2000 telah berbeda dengan tahun 1993 sehingga seri data PDRB tahun 1993 dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan ekonomi yang terjadi.

2. Perekonomian Indonesia selama tahun 2000 dipandang relatif stabil.
3. Rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku "Sistem Neraca Nasional" menyatakan bahwa estimasi PDRB atas dasar harga konstan sebaiknya dimutakhirkan secara periodik dengan menggunakan tahun referensi yang berakhiran 0 dan 5. Hal ini telah didukung oleh pimpinan BPS negara ASEAN di tahun 2000 yang dimaksudkan agar besaran angka-angka PDRB dapat saling diperbandingkan antar wilayah dan antar waktu guna keperluan analisis kinerja perekonomian dunia. Saat ini BPS sedang melakukan upaya rekonsiliasi data dalam rangka perubahan tahun dasar ke tahun 2010.
4. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan Indeks Harga Konsumen (IHK) menggunakan tahun dasar yang baru. Penyempurnaan metodologi berikut perluasan cakupan komoditinya akan menghasilkan suatu *series* IHPB dan IHK baru yang akan digunakan sebagai deflator dalam penghitungan estimasi PDB sektoral maupun penggunaan.

Data dasar baik harga (*price*) maupun volume (*quantum*) tahun 2000 secara rinci pada masing-masing sektor ekonomi relatif jauh dari lengkap dan banyak yang tidak berkelanjutan sehingga perlu dilakukan asumsi-asumsi khusus dalam perhitungan tiap sektornya. Pada umumnya SKPD dan instansi pemerintah lainnya jarang memiliki data sektoral yang akurat, lengkap dan dapat diandalkan. Karenanya, SKPD seharusnya juga bisa ikut membangun statistik bagi keperluan perencanaan

sektoralnya masing-masing. Dengan dukungan data-data yang lebih lengkap, terinci, dan berkesinambungan, diharapkan estimasi PDRB dengan tahun dasar 2000 dapat disusun lebih akurat dan konsisten.

1.3 KEGUNAAN DATA PDRB MENURUT PENGGUNAAN

Data PDRB Penggunaan dipergunakan untuk mengetahui berbagai macam indikator makro ekonomi suatu daerah sesuai dengan komponen penggunaan, antara lain :

1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada suatu tahun atau rata-rata selama periode waktu tertentu dapat diketahui dengan membandingkan angka PDRB dari tahun ke tahun.

2) Perubahan Harga Barang dan Jasa

Angka PDRB disajikan atas dasar harga berlaku dan konstan, perbandingan antara PDRB atas dasar harga berlaku dan konstan merupakan angka indeks yang dipergunakan untuk mengetahui adanya perubahan harga barang dan jasa pada tingkat produsen (perubahan harga yang diterima produsen) secara keseluruhan.

3) Distribusi Penggunaan PDRB

Persentase perbandingan penggunaan nilai tambah dari masing-masing komponen penggunaan terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan distribusi penggunaan PDRB untuk memenuhi kebutuhan permintaan akhir terhadap barang dan jasa pada suatu daerah, dari data tersebut dapat diketahui berapa persen dari total PDRB yang dipergunakan untuk konsumsi (rumah tangga, pemerintah, dan lembaga swasta nirlaba), investasi (pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stok), serta untuk memenuhi kebutuhan ekspor netto.

4) ICOR

ICOR (*Incremental Capital–Output Ratio*) dapat dihitung dengan cara membandingkan pertumbuhan investasi terhadap pertumbuhan output yang dinilai atas dasar harga konstan, baik secara tahunan maupun rata-rata selama periode waktu tertentu, namun karena tidak semua investasi dapat langsung menghasilkan pada tahun yang sama maka biasanya dipakai nilai rata-rata. Besaran Icor pada dasarnya menggambarkan besaran unit investasi yang diperlukan untuk meningkatkan nilai output sebesar 1 unit.

5) Posisi Neraca Perdagangan Luar Wilayah

Dengan melihat komponen ekspor dan impor, maka posisi neraca perdagangan luar wilayah dapat dilihat apakah suatu daerah mengalami surplus atau defisit sebagaimana digambarkan dalam ekspor netto.

6) Berbagai Macam Rasio

Rasio merupakan salah satu bentuk metode statistik yang berupa perbandingan nilai, baik pada variabel yang berbeda maupun variabel yang sama dalam waktu yang berbeda. Rasio–rasio yang dapat diturunkan dari angka PDRB Menurut Penggunaan misalnya Kecenderungan untuk Konsumsi atau MPC (*Marginal Propensity to Consume*) dan Kecenderungan untuk Menabung atau MPS (*Marginal Propensity to Save*).

<http://manadokota.bps.go.id>

BAB II

RUANG LINGKUP DAN DEFINISI

2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga meliputi semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa (barang tahan lama maupun barang tidak tahan lama) baik yang diperoleh dari pihak lain maupun yang dihasilkan sendiri, dikurangi nilai penjualan neto (penjualan dikurangi pembelian) barang-barang bekas dan barang sisa, yang dilakukan oleh suatu rumah tangga untuk periode tertentu (biasanya satu tahun).

Yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran untuk bahan makanan, minuman, pakaian, bahan bakar dan jasa-jasa, pengeluaran untuk barang yang tidak ada duanya (tidak diproduksi kembali) seperti karya seni dan barang antik. Barang tahan lama seperti mobil, motor, furnitur, radio, kulkas, televisi, dan lain-lain serta pengeluaran untuk pemeliharaan kesehatan, pendidikan, rekreasi, pengangkutan dan jasa-jasa lainnya juga termasuk di dalam konsumsi rumah tangga.

Pembelian rumah tidak termasuk pengeluaran konsumsi, tetapi pengeluaran atas rumah yang ditempati seperti sewa rumah, perbaikan ringan, rekening listrik, air, telepon, dan lain-lain, merupakan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Untuk barang yang mempunyai kegunaan ganda, maka pembelian dan biaya operasional

barang tersebut harus dialokasi secara proporsional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan, misalnya mobil, selain digunakan untuk keperluan rumah tangga juga dipakai sebagai penunjang dalam kegiatan usaha rumah tangga (sebagai alat angkut para pegawai dari perusahaan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga).

Sama halnya dengan pengeluaran terhadap sewa, bahan bakar, listrik, air, dan jasa lainnya yang dipakai untuk bermacam-macam aktivitas oleh anggota rumah tangga, juga harus diperkirakan pengeluarannya untuk masing-masing kegiatan tersebut terhadap sumbangan yang diberikan. Pengeluaran pegawai yang merupakan biaya antara bagi perusahaan tidak dianggap sebagai konsumsi rumah tangga, misalnya, pembelian alat-alat kerja seperti lampu senter, bahan peledak dan lain-lain oleh buruh tambang untuk melakukan pekerjaannya. Ada dua konsep yang dipakai dalam penghitungan pengeluaran konsumsi rumah tangga :

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terbatas pada wilayah domestik atau *region*.
2. Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terbatas pada rumah tangga penduduk suatu *region*.

Pengertian konsep pertama adalah pengeluaran oleh anggota rumah tangga di suatu *region*, tidak terkecuali oleh penduduk atau bukan penduduk *region* tersebut. Jadi dalam hal ini semua pengeluaran oleh anggota rumah tangga staf kedutaan asing, staf perwakilan daerah, anggota militer dan lain-lain yang berada di suatu wilayah, serta pengeluaran turis asing adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam *region* tersebut.

Pengertian konsep yang kedua adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga di dalam *region* ditambah dengan pembelian langsung oleh rumah tangga penduduk di

luar *region*, dikurangi dengan pengeluaran rumah tangga bukan penduduk yang dilakukan di dalam *region* tersebut. Pengeluaran rumah tangga yang sedang mengadakan perjalanan dinas, yang pengeluarannya dibiayai oleh perusahaan atau kantor, tidak termasuk dalam konsumsi rumah tangga karena merupakan biaya antara dari perusahaan atau kantor yang bersangkutan. Konsep pengeluaran rumah tangga yang dipakai dalam komponen PDRB adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga penduduk (konsep kedua).

2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nonprofit

Lembaga swasta non profit adalah lembaga swasta yang dalam operasinya tidak bertujuan mencari keuntungan. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta non profit meliputi semua pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa, pembayaran upah dan gaji, penerimaan transfer, penyusutan dan pajak tidak langsung neto, dikurangi dengan penjualan barang-barang bekas/tak terpakai.

Lembaga swasta non profit terdiri dari lembaga/badan swasta yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat, seperti organisasi serikat buruh, persatuan para ahli/persatuan profesi, organisasi politik, badan-badan keagamaan, lembaga penelitian, lembaga pendidikan formal maupun non formal, badan-badan kesehatan dan organisasi-organisasi kesejahteraan masyarakat yang tujuan dari kegiatan tersebut tidak mencari untung.

Lembaga swasta non profit mungkin saja mempunyai badan hukum dan mungkin saja tidak. Lembaga/badan swasta non profit yang masalah keuntungannya dan pengawasannya sepenuhnya atau sebagian besar ditangani oleh pemerintah dan merupakan bagian kegiatan dari pemerintah, tidak termasuk di dalam lembaga ini.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup pengeluaran pemerintah pusat dan daerah. Pengeluaran yang dimaksud adalah sama dengan nilai jasa yang dihasilkan untuk keperluan konsumsi sendiri. Nilai dari jasa ini adalah sebesar nilai produksi bruto dikurangi dengan jumlah penjualan barang dan jasa yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemerintah.

Kegiatan pemerintah adalah menyediakan jasa pelayanan umum untuk masyarakat yang secara ekonomis sulit dinilai, seperti melaksanakan administrasi pemerintah, menjaga kestabilan keamanan negara, meningkatkan pendidikan dan kesehatan masyarakat, dan mengatur kebijaksanaan perekonomian negara lainnya. Dengan demikian, kegiatan pemerintah berbeda dengan kegiatan ekonomi lainnya.

Kegiatan pemerintah meliputi kegiatan administrasi pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah, termasuk juga administrasi pertahanan dan keamanan. Pemerintah daerah dalam hal ini meliputi pemerintah tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan tingkat desa, sedangkan pemerintah pusat mencakup semua badan/lembaga tinggi negara, departemen dan unsur departemen serta instansi lain beserta jajarannya di daerah sebagai dinas instansi vertikal.

Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan milik negara seperti Perum, Perjan, PT (Persero, PN) dan lainnya tidak termasuk dalam kegiatan pemerintah karena kegiatan-kegiatan ini telah tercakup dalam sektor yang bersangkutan atau lapangan usaha masing-masing.

Nilai barang dan jasa yang dikonsumsi sendiri secara langsung tidak mungkin dapat diperoleh karena produksi sektor ini tidak ada/tidak dijual. Oleh karena itu, besarnya nilai produksi yang dikonsumsi sendiri dapat diperkirakan dengan cara menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya yang dimaksud adalah:

1. Belanja pegawai, yaitu pengeluaran pemerintah untuk membayar upah dan gaji pegawai baik berbentuk uang maupun barang, termasuk belanja pensiun, uang lembur, honorarium, lauk pauk dan belanja pegawai lainnya.
Belanja pegawai mencakup pegawai pemerintah pusat dan pegawai pemerintah daerah, baik sipil maupun militer.
2. Belanja barang, yaitu pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa yang habis dipakai dalam proses produksi, mencakup semua biaya kantor seperti pembelian alat-alat tulis kantor, pembayaran listrik, telepon, air, dan gas, belanja perjalanan dinas pegawai, biaya perbaikan kendaraan dinas, perbaikan kantor dan rumah dinas serta pengeluaran rutin lainnya. Pembelian terhadap barang-barang modal tidak termasuk dalam belanja barang, kecuali pembelian barang-barang untuk keperluan pertahanan dan keamanan.
3. Pengeluaran pemerintah untuk penyediaan barang-barang strategi seperti bahan pangan dan bahan bakar tidak dimasukkan dalam pengeluaran konsumsi pemerintah, akan tetapi dimasukkan sebagai stok.
4. Pengeluaran penyusutan barang-barang modal pemerintah. Besarnya penyusutan diperkirakan dengan menggunakan persentase tertentu terhadap belanja pegawai.

Apabila keempat macam pengeluaran di atas dijumlahkan dan kemudian dikurangi dengan hasil penjualan barang dan jasa pemerintah, maka hasilnya merupakan jumlah pengeluaran konsumsi pemerintah.

Hasil penjualan barang dan jasa meliputi penerimaan barang dan jasa yang dijual pemerintah kepada masyarakat, baik yang pada dasarnya tidak mengambil keuntungan atau kemungkinan dibawah harga pokok, maupun penerimaan penjualan

hasil produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan sebagai unit industri (hasil penjualan karcis masuk gedung museum, gedung kesenian, kebun binatang, yang dikelola oleh pemerintah), penjualan buku publikasi, bibit pertanian dan sebagainya.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pengertian konsep Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam suatu *region* adalah semua barang modal baru yang digunakan atau di pakai sebagai alat untuk proses produksi di suatu wilayah. Barang-barang modal tersebut dapat diperoleh dengan cara membeli dari luar wilayah, ataupun dari pengadaan di wilayah itu sendiri.

Jenis barang yang dikategorikan ke dalam barang-barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur satu tahun atau lebih. Pemakaian adalah penggunaan barang-barang modal tersebut sebagai alat yang tetap dalam proses produksi. Barang-barang yang tidak dapat diproduksi kembali, seperti tanah, cadangan mineral, tidak termasuk dalam PMTB. Selanjutnya pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah seperti pembukaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, daerah pemukiman, bendungan, dan lain-lain, serta untuk perluasan areal pertambangan, semuanya adalah merupakan pengeluaran untuk PMTB.

Pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal yang mengakibatkan bertambahnya umur pemakaian atau menambah kapasitas produksi dari barang-barang modal tersebut juga merupakan pengeluaran untuk PMTB. Jadi pengeluaran yang bersifat rutin, seperti pembelian barang-barang yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi, tidak termasuk kategori PMTB. Penjualan neto dari barang-barang modal bekas dan barang-barang modal afkiran dari dalam wilayah, juga tidak termasuk PMTB karena barang tersebut sudah dihitung sebagai barang modal pada pertama kali dibeli. Lain halnya dengan barang modal bekas yang dibeli dari luar

wilayah adalah merupakan PMTB karena di dalam wilayah barang tersebut belum pernah dihitung.

Pembelian atau pembuatan barang tahan lama untuk keperluan perlengkapan militer, seperti barang-barang untuk pertahanan, tank, persenjataan, bangunan dan barang-barang lainnya, tidak termasuk dalam pembentukan modal karena bersifat konsumtif.

Pembentukan Modal Tetap Bruto mencakup:

1. Pembentukan modal tetap di sektor bangunan yang terdiri atas :
 - a. Bangunan tempat tinggal.
 - b. Bangunan bukan tempat tinggal.
 - c. Bangunan atau konstruksi lainnya, seperti: jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringannya, instalasi telekomunikasi, pemancar televisi, bandar udara, pelabuhan laut/sungai, jaringan pipa untuk minyak, gas, air dan lain-lain.
2. Pembentukan modal tetap dalam mesin dan alat-alat perlengkapan, yang terdiri atas:
 - a. Alat-alat transport, seperti: kapal laut, pesawat udara, kereta api, bus, truk, dan lain-lain.
 - b. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk industri, listrik dan pertambangan
 - c. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pertanian.

- d. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pembuatan jembatan, jalan, dan lain-lain.
 - e. Mesin-mesin dan perabot untuk keperluan kantor, toko, hotel, restoran, rumah sakit, dan lain-lain.
3. Perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras. Pengertian/konsep tanaman keras disini adalah bermacam-macam tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih, termasuk pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar selama perkebunan itu belum mendatangkan hasil/kegiatan, dan penanaman kembali (reboisasi) yang dilakukan pemerintah/perusahaan.
 4. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya, bulunya atau dipakai tenaganya, kecuali ternak yang dipelihara untuk dipotong.
 5. Marjin perdagangan atau makelar, *service charge* dan ongkos-ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak perusahaan hutan, hak paten, hak cipta termasuk dalam pembentukan modal tetap.

Dalam hal bangunan atau konstruksi, dikarenakan jangka waktu penyelesaiannya ada yang lebih dari satu tahun sehingga bangunan tersebut pada waktu penghitungan pembentukan modal masih dalam pengerjaan (belum selesai seluruhnya), maka yang harus dihitung adalah bagian yang sudah selesai saja dari bangunan tersebut dengan memperkirakan nilainya.

Nilai perkiraan dari bangunan ini merupakan pembentukan modal tetap pada tahun tersebut. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan yang dalam proses

pembuatan, tidak termasuk dalam penghitungan modal tetap bruto tetapi merupakan stok dari produsennya.

2.5 Perubahan Stok

Stok adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun yang berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum dijual, baik barang yang sudah jadi maupun yang sedang dalam proses. Pemerintah adalah salah satu pemegang stok barang keperluan strategis, seperti bahan pangan yang akan dikeluarkan ke pasaran pada waktu krisis. Pemegang stok yang lain adalah produsen dan pedagang. Stok pada produsen pada umumnya berupa bahan mentah, barang-barang atau alat-alat yang diproduksi tetapi masih dalam proses atau barang-barang yang belum dipasarkan.

2.6 Ekspor Dan Impor

Ekspor dan impor meliputi transaksi barang dan jasa antara masyarakat suatu *region* dengan masyarakat wilayah lain (termasuk dengan negara lain). Transaksi tersebut meliputi ekspor dan impor barang, jasa pengangkutan, jasa komunikasi, jasa pariwisata, jasa asuransi dan berbagai jasa lainnya, seperti jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang wilayah tersebut yang kegiatannya mengadakan transaksi dari beberapa barang tertentu, seperti barang dan jasa yang langsung dibeli di pasar domestik yang dilakukan oleh bukan penduduk wilayah tersebut. Transaksi barang dan jasa yang dimaksud adalah semua barang dan jasa yang meliputi batas geografis suatu wilayah atau negara, termasuk daerah pabean dan daerah bebas pajak.

Penjualan dan pembelian pesawat terbang dan kapal laut yang baru maupun yang bekas, ke atau dari suatu negara atau wilayah lain merupakan kegiatan ekspor dan impor barang.

Barang-barang keperluan pelayaran atau penerbangan yang dibeli pada waktu merapat atau mendarat di pelabuhan luar negeri atau wilayah dan ikan yang langsung dijual oleh kapal-kapal penangkap ikan milik penduduk atau wilayah kepada kapal asing atau wilayah lain, adalah merupakan transaksi barang dan jasa yang harus dimasukkan dalam ekspor dan impor. Barang-barang yang melintasi batas geografis suatu wilayah, tetapi hanya merupakan tempat persinggahan saja dalam perjalanan menuju ke suatu tempat, misalnya, barang-barang untuk peragaan, barang-barang sebagai bahan penyelidikan, barang-barang milik turis atau penumpang, tidak termasuk kegiatan ekspor dan impor.

2.7 Konsep dan Definisi PDRB Penggunaan

Dibawah ini diberikan penjelasan/definisi istilah-istilah yang sering digunakan pada publikasi PDRB Penggunaan, yaitu sebagai berikut:

1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah gambaran dari pertumbuhan total PDRB yang dihitung atas dasar harga konstan (guna menghilangkan bias pertumbuhan akibat pengaruh kenaikan harga) yaitu perbandingan antara nilai PDRB pada suatu tahun dengan tahun sebelumnya. Untuk menghitung pertumbuhan rata-rata selama beberapa tahun, metode pertumbuhan yang dipergunakan adalah metode pertumbuhan berdasarkan rumus geometri.

2) Distribusi Persentase Penggunaan PDRB

Distribusi persentase penggunaan PDRB adalah gambaran komposisi penggunaan dari total nilai produk barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan permintaan akhir, baik permintaan yang berasal dari dalam region maupun yang berasal dari luar region (ekspor). Persentase penggunaan PDRB dihitung dengan cara membagi nilai dari masing-masing komponen penggunaan dengan nilai total PDRB atas dasar harga berlaku.

3) Indeks Perkembangan

Indeks Perkembangan adalah suatu angka indeks yang menggambarkan perkembangan nilai total PDRB atau nilai komponen penggunaan pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan nilai total PDRB atau nilai komponen penggunaan pada tahun dasar. Indeks perkembangan dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan.

4) Indeks Berantai

Indeks Berantai adalah suatu angka indeks yang menggambarkan perkembangan nilai total PDRB atau nilai komponen penggunaan pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan nilai PDRB atau komponen penggunaan pada tahun sebelumnya. Indeks berantai dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan.

5) Indeks Implisit

Indeks Implisit adalah angka indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang ditanggung oleh masing-masing komponen penggunaan untuk memenuhi kebutuhannya dibandingkan dengan harga pada tahun dasar. Indeks implisit dihitung dengan cara membagi nilai PDRB atau nilai komponen penggunaan atas dasar harga berlaku dengan nilai atas dasar harga konstan pada tahun yang sama.

6) Tahun Dasar

Tahun dasar adalah tahun yang dipergunakan sebagai pedoman dasar (standar) dalam menilai harga barang dan jasa yang dibayar oleh masing-masing komponen penggunaan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga nilai yang diperoleh adalah nilai atas dasar harga konstan. Tahun yang dipergunakan sebagai tahun dasar adalah tahun dimana kondisi perekonomian dalam keadaan stabil dan tidak terlalu jauh dari tahun penghitungan yang sedang berjalan.

7) PDRB Atas Dasar Harga Konstan

PDRB Atas Dasar Harga Konstan adalah nilai PDRB atau nilai masing-masing komponen penggunaan yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada tahun dasar, Dengan demikian perkembangan nilai PDRB atau komponen penggunaan menggambarkan perkembangan penggunaan volume barang dan jasa tanpa pengaruh dari perubahan harga (kenaikan maupun penurunan), dan pertumbuhan yang dihitung berdasarkan nilai atas dasar harga ini menunjukkan pertumbuhan riil dari penggunaan barang dan jasa.

BAB III

METODE PENGHITUNGAN DAN SUMBER DATA

3.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Sumber data utama untuk memperkirakan nilai konsumsi rumah tangga adalah berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kota Manado. Besaran konsumsi di dapat dari hasil pengolahan yang dilakukan oleh BPS Pusat, sedangkan untuk harga setiap jenis bahan yang dikonsumsi, nilainya diperoleh dari hasil pengolahan oleh BPS Kota Manado.

Dari hasil Susenas, diperoleh rata-rata konsumsi bahan makanan per kapita per minggu dan rata-rata nilai konsumsi non makanan per kapita per bulan. Untuk memperoleh nilai konsumsi bahan makanan sebulan adalah dengan mengalikan nilai konsumsi per kapita per minggu dengan angka tiga puluh yang kemudian dibagi dengan angka tujuh, sedangkan untuk memperkirakan nilai konsumsi bahan makanan dan non makanan setahun diperoleh dengan cara mengalikan nilai konsumsi per kapita per bulan dengan angka dua belas kemudian dikalikan kembali dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Perkiraan nilai konsumsi rumah tangga untuk tahun yang tidak tersedia data Susenas adalah dengan membuat kecenderungan pergerakan nilai konsumsi tahunan dan dengan memperhatikan kenaikan laju inflasi. Perhitungan ini berlaku baik untuk bahan makanan maupun non makanan.

Nilai konsumsi rumah tangga non makanan atas dasar harga konstan 2000, diperoleh dengan cara mendeflasikan nilai berlakunya, yaitu membagi konsumsi harga berlaku dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) umum pada tahun yang bersangkutan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang berasal dari Susenas ini, telah dilengkapi dengan perkiraan besarnya konsumsi makanan/minuman yang di konsumsi di luar rumah.

3.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit

Perkiraan besarnya nilai konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung diperoleh dari hasil penghitungan pendapatan regional menurut lapangan usaha sektor jasa-jasa. Sektor jasa-jasa tersebut meliputi jasa sosial kemasyarakatan yang dikategorikan sebagai lembaga swasta yang tidak mencari untung, seperti kegiatan sarana kesehatan, panti asuhan, sekolah dan tempat ibadah, sedangkan untuk kegiatan lainnya seperti dokter praktek, bidan/dukun bayi dan dokter gigi tidak dimasukkan dalam kategori ini.

Dari hasil penghitungan nilai PDRB menurut lapangan usaha, diperoleh perkiraan nilai konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000.

3.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Data mengenai belanja pegawai, belanja barang dan belanja rutin lainnya, serta perkiraan belanja pembangunan yang merupakan belanja rutin, diperoleh dari realisasi pengeluaran pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pengeluaran pemerintah pusat diperoleh dari Kantor Perbendaharaan Negara, sedangkan untuk pengeluaran pemerintah dalam hal ini daerah otonom tingkat I, tingkat II, dan tingkat desa, diperoleh dari daftar K.1, K.2 dan K.3.

Kalau diteliti lebih lanjut, pengeluaran pemerintah terdiri dari dua kelompok, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi dan pengeluaran lainnya. Dari kelompok pengeluaran rutin yang dihitung sebagai pengeluaran konsumsi pemerintah adalah belanja pegawai, belanja barang dan pengeluaran rutin lainnya, sedangkan yang lainnya tidak dimasukkan karena merupakan transfer.

Dari kelompok pengeluaran pembangunan, pengeluaran yang tujuan utamanya untuk peningkatan fisik di segala bidang merupakan investasi pemerintah, sedangkan pembiayaan yang bersifat rutin, seperti pengeluaran untuk riset dan pengeluaran untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dimasukkan sebagai konsumsi pemerintah.

3.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Ditinjau dari sudut kepemilikan, PMTB dapat dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha (sektor), sedangkan kalau ditinjau dari jenis barang modal itu sendiri, maka pembentukan modal dapat dihitung berdasarkan arus barang.

Perkiraan PMTB atas dasar harga yang berlaku, diperoleh dengan cara menghitung nilai barang-barang modal yang masuk ke *region* dan barang modal yang masuk antar *region*/antar pulau ditambahkan dengan persentase tertentu terhadap nilai produksi bruto sektor konstruksi/bangunan.

Perkiraan nilai PMTB atas dasar harga konstan tahun 2000, diperoleh dengan cara mendeflasikan nilai PMTB (nilai barang impor) atas dasar harga yang berlaku dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) impor dan dengan IHPB sektor industri untuk barang modal antar pulau.

3.5 Perubahan Stok

Perubahan stok pada suatu tahun diperoleh dari seluruh nilai stok pada akhir tahun dikurangi dengan seluruh nilai stok pada akhir tahun sebelumnya (pada awal tahun yang bersangkutan). Dalam menghitung perubahan stok dapat dilakukan dengan dua metode:

1. Metode Langsung

Nilai stok diperoleh dari setiap kegiatan dan jenis barang yang dikumpulkan melalui sensus dan survei. Berdasarkan laporan neraca keuangan perusahaan hasil survei tahunan, diperoleh nilai stok pada awal tahun dan akhir tahun yang kemudian dinilai dengan rata-rata harga pasar pada periode tahun perhitungan tersebut.

2. Metode Tidak Langsung (Metode Arus Barang)

Nilai stok diperoleh dengan menghitung stok awal dan stok akhir dari tiap jenis barang. Data seperti ini hanya tersedia untuk beberapa jenis barang. Oleh karena itu, komponen perubahan stok diestimasi berdasarkan residual dari PDRB yang dihitung secara sektoral dikurangi komponen-komponen yang sudah dihitung dengan data yang tersedia.

Penghitungan perubahan stok ditaksir sebagai residual karena tidak tersedianya data yang diperlukan untuk membuat perkiraan perubahan stok.

Dengan demikian, stok merupakan sisa, yaitu PDRB yang telah dihitung menurut lapangan usaha dikurangi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, PMTB, dan ekspor neto (ekspor-impor) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

3.6 Ekspor Dan Impor

Data yang tersedia mengenai ekspor dan impor di tingkat *region* masih sangat terbatas. Ekspor dan impor ditingkat *region* ini meliputi transaksi yang dilakukan langsung dengan luar negeri dan antar pulau/antar provinsi. Dari nilai ekspor dan impor luar negeri maupun antar pulau masing-masing tahun diperoleh nilai ekspor dan impor atas dasar harga berlaku.

Untuk memperoleh nilai ekspor atas dasar harga konstan 2000 dengan cara sebagai berikut:

- a. Nilai ekspor di $deflate$ dengan IHPB umum ekspor tanpa minyak.
- b. Nilai impor di $deflate$ dengan IHPB umum kelompok impor.

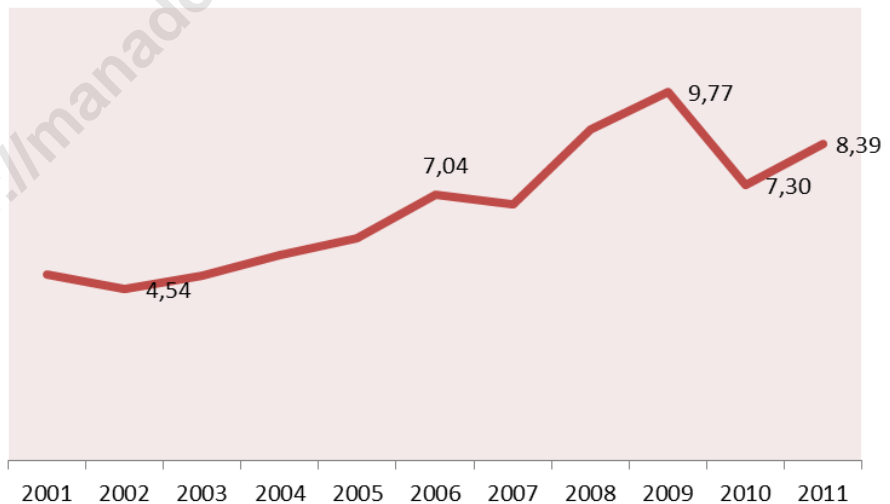
Nilai barang yang keluar antar pulau/*region* atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mend $deflate$ masing-masing dengan IHPB umum. Data mengenai ekspor dan impor luar negeri diperoleh dari statistik tahunan ekspor dan impor terbitan dari Departemen Perdagangan, sedangkan untuk barang yang keluar dan masuk antar pulau/provinsi diperoleh dengan cara menghitung selisih produksi domestik dengan konsumsi domestik. Konsumsi domestik terdiri dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi industri.

<http://manadokota.bps.go.id>

BAB IV

TINJAUAN PDRB MENURUT PENGGUNAAN

Perekonomian selain bisa ditunjukkan lewat aktivitas perekonomian sektoral juga bisa dilihat dari sisi penggunaannya. Dengan menghitung nilai PDRB menurut komponen penggunaan, akan dapat diketahui pola konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta non profit, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan neraca perdagangan. Penyajian angka PDRB menurut komponen penggunaan tahun ini masih merupakan angka sementara, karena masih terbatasnya data-data yang digunakan sebagai indikator.

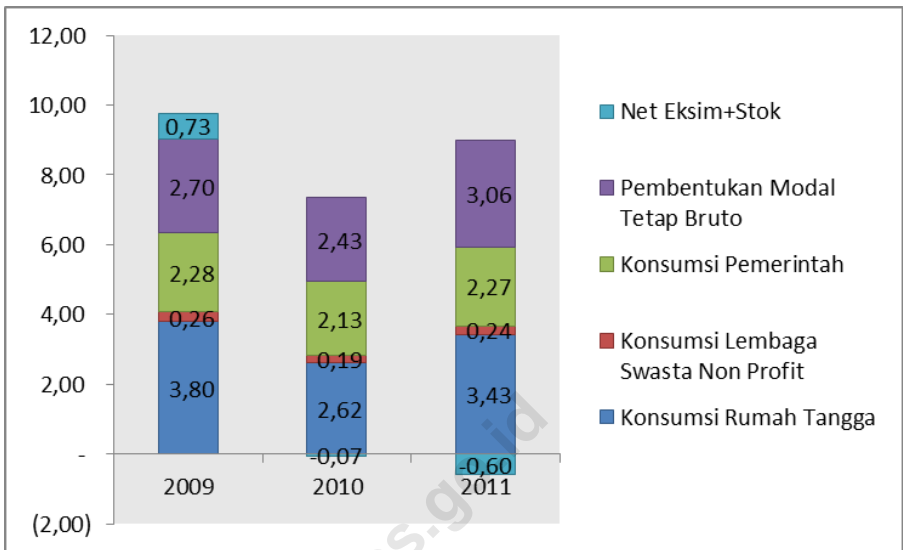


Gambar 4.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi (%) Tahun 2001-2011

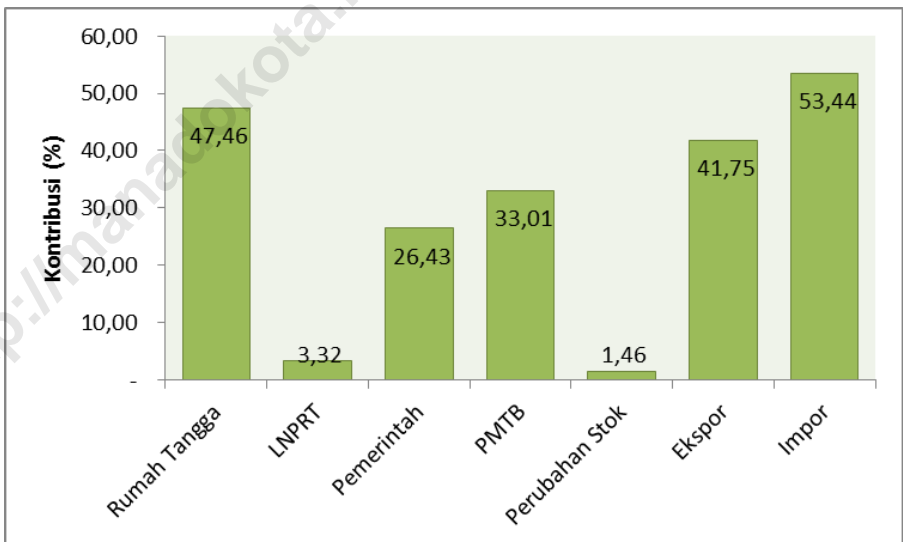
Perekonomian Manado terus mengalami perkembangan positif tiap tahunnya. Hal ini dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi Kota Manado yang diukur berdasarkan perkembangan PDRB atas dasar harga konstan 2000 selama periode 2008-2011. Nilai tambah bruto secara riil (atas dasar harga konstan 2000) tahun 2011 adalah senilai Rp 6,25 triliun, meningkat dari Rp 5,76 triliun pada tahun 2010, atau tumbuh sebesar 8,39 persen (lebih tinggi dibandingkan tahun 2010 yang tumbuh sebesar 7,30 persen).

Selama tahun 2011 seluruh komponen PDRB menurut penggunaan mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan ekonomi terbesar terjadi di komponen pengeluaran Perubahan Stok, yaitu sebesar 62,68 persen disusul Pembentukan Modal Tetap Bruto (9,68 persen), konsumsi pemerintah (9,45 persen) dan konsumsi Rumah Tangga (8,38 persen). Tingginya perubahan stok ini disebabkan oleh bertambahnya stok persediaan (inventori) pada akhir tahun 2011 dibandingkan dengan awal tahun 2011. Stok ini merupakan barang persediaan yang masih dikuasai dan belum terpakai oleh pelaku ekonomi produksi maupun konsumsi termasuk pemerintah (barang-barang strategis).

Pada tahun 2011, empat komponen yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi Manado adalah komponen konsumsi rumah tangga yang menyumbang sebesar 3,43 persen, PMTB menyumbang sebesar 3,06 persen, dan konsumsi pemerintah menyumbang 2,27 persen. Sedangkan net ekspor impor dan perubahan stok justru memberikan sumbangan negatif bagi pertumbuhan yaitu minus 0,6 persen. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya laju pertumbuhan komponen impor yang tidak bisa diimbangi oleh laju pertumbuhan komponen ekspor.



Gambar 4.2. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Penggunaan, 2009-2011



Gambar 4.3 Kontribusi Komponen PDRB ADHB Menurut Penggunaan, 2011

Dilihat dari pola distribusinya, komponen konsumsi rumah tangga masih merupakan kontributor utama terhadap pembentukan PDRB, dengan menyumbang

sebesar 47,46 persen atau senilai 2.557,79 miliar rupiah. Komponen lainnya yang juga memberikan kontribusi terbesar adalah pengeluaran PMTB sebesar 33,01 persen atau senilai 1.996,52 miliar rupiah, dan konsumsi pemerintah sebesar 26,43 persen atau senilai 1.514,51 miliar rupiah. Komponen lainnya seperti pengeluaran konsumsi lembaga swasta non profit dan perubahan stok hanya mampu memberikan kontribusi di bawah 5 persen. Sementara untuk neraca perdagangan barang dan jasa, kontribusi komponen ekspor lebih kecil dibandingkan komponen impor, sehingga terjadi net ekspor negatif sebesar minus 11,68 persen atau defisit sebesar 1.517,23 miliar rupiah. (Gambar 4.3 dan Tabel 4.1)

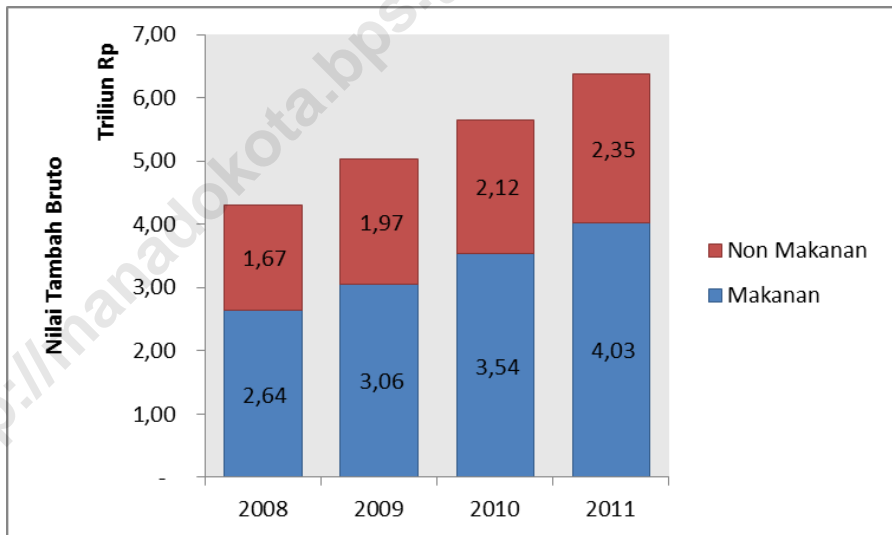
Tabel 4.1. Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000=100) Tahun 2010-2011 (dalam miliar Rp)

Komponen Penggunaan (1)	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan	
	2010 (2)	2011 (3)	2010 (4)	2011 (5)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5.654,03	6.382,22	2.360,08	2.557,79
a. Makanan	3.535,49	4.027,45	1.353,09	1.477,21
b. Non Makanan	2.118,54	2.354,77	1.006,98	1.080,58
2. Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit	410,86	446,11	205,46	219,21
3. Konsumsi Pemerintah	3.093,18	3.553,89	1.383,69	1.514,51
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	4.024,49	4.439,13	1.820,33	1.996,52
5. Perubahan Stok	161,65	196,72	83,23	135,40
6. Ekspor	5.155,49	5.614,20	2.480,77	2.513,68
a. Antar Negara	146,91	167,18	98,87	109,27
b. Antar Pulau/Provinsi	1.018,65	1.139,27	343,79	354,57
c. Antar Kab/Kota	3.989,94	4.307,76	2.038,11	2.049,85
7. Dikurangi Impor	6.577,95	7.185,43	2.570,21	2.689,95
a. Antar Negara	144,47	164,55	83,49	88,37
b. Antar Pulau/Provinsi	3.671,71	4.008,40	1.258,62	1.316,92
c. Antar Kab/Kota	2.761,77	3.012,48	1.228,11	1.284,66
PDRB	11.921,76	13.446,83	5.763,35	6.247,15

4.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan kontribusi terbesar terhadap PDRB Manado. Konsumsi rumah tangga dibagi menjadi dua bagian yaitu konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan.

Secara riil (atas dasar harga konstan), nilai konsumsi rumah tangga di Manado meningkat dari Rp 2,36 triliun di tahun 2010 menjadi Rp 2,56 triliun di tahun 2011, atau tumbuh sebesar 8,38 persen. Sementara atas dasar harga berlaku, pengeluaran konsumsi rumah tangga tercatat senilai Rp 6,38 triliun, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp 5,65 triliun.

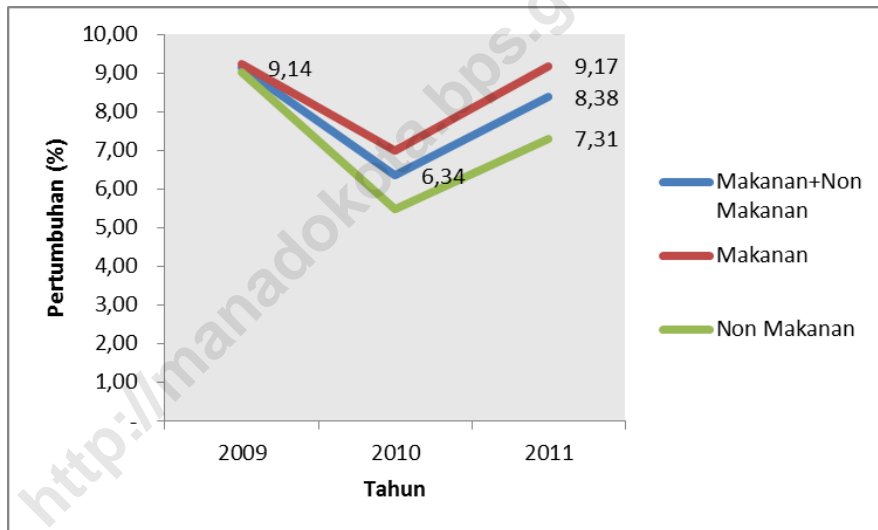


Gambar 4.4 Kontribusi sub komponen pengeluaran konsumsi Rumah tangga Tahun 2008-2011

Selama periode 2008-2011, sub-komponen pengeluaran konsumsi makanan memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan nilai tambah komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan menyumbang sekitar 61-63 persen.

Pada tahun 2011, kontribusi konsumsi makanan terhadap konsumsi RT sebesar 63 persen atau senilai 4,03 triliun rupiah. Kontribusi non makanan terhadap konsumsi RT tercatat sebesar 37 persen atau senilai 2,35 triliun rupiah.

Jika dilihat per tahun, kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDRB terus berfluktuasi. Pada tahun 2009, kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDRB sebesar 47,94 persen, kemudian turun menjadi 47,43 persen pada tahun 2010 dan kembali naik menjadi 47,46 persen pada tahun 2011. Fluktuasi ini disebabkan pengaruh tingkat harga (inflasi), pertumbuhan jumlah penduduk, pendapatan rumah tangga, dan frekuensi kegiatan keagamaan/wisata regional.



Gambar 4.5 Laju Pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Selama tahun 2009-2011, laju pertumbuhan konsumsi RT paling rendah terjadi di tahun 2010, yaitu sebesar 6,34 persen dan tertinggi di tahun 2009, yaitu sebesar 9,14 persen. Tahun 2011, laju pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai 8,38 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2010 yang hanya

tumbuh sebesar 6,34 persen. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan daya beli masyarakat, sehingga diharapkan kesejahteraan lebih baik.

Salah satu indikator yang bisa digunakan dari konsumsi rumah tangga ialah dengan menghitung konsumsi per kapita. Data ini digunakan sebagai indikator kemakmuran potensial bagi setiap penduduk dalam siklus perilaku konsumsinya. Pada tahun 2011, konsumsi per kapita per tahun ADHB tercatat sebesar 15,37 juta rupiah. Secara riil, konsumsi perkapita tercatat sebesar 6,16 juta rupiah dan mengalami pertumbuhan sebesar 7,17 persen dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 5,75 juta rupiah. Salah satu penyebab meningkatnya konsumsi per kapita ialah karena semakin mudahnya masyarakat memperoleh akses kredit untuk keperluan konsumsi. Peningkatan konsumsi melalui kredit ini bisa bermanfaat positif juga negatif. Manfaat positif pertama bila kredit ini digunakan untuk membeli kendaraan/barang elektronik yang dapat digunakan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Manfaat positif kedua ialah bila barang yang dikredit ialah barang produksi regional dan bukan impor, sehingga bisa meningkatkan kapasitas produksi regional. Namun, secara psikologis juga bisa berdampak negatif, jika pertumbuhan konsumsi kredit tinggi tapi tidak disertai dengan pendapatan.

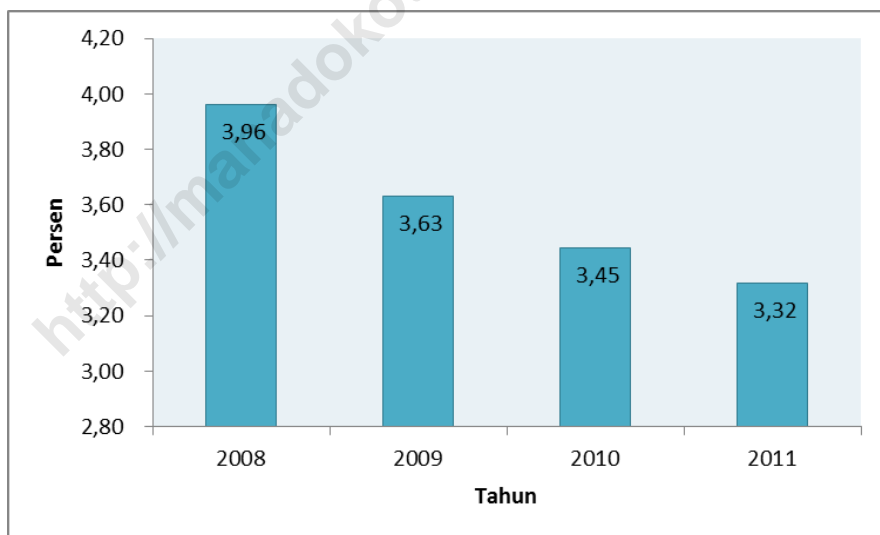
Tabel 4.2. Konsumsi Rumah Tangga dan Rata-rata Konsumsi Per Penduduk

Penggunaan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga (dalam miliar Rp)				
a. ADHB	4.304	5.028	5.654	6.382
b. ADHK	2.033	2.219	2.360	2.558
Penduduk	404.457	406.705	410.481	415.114
Konsumsi Perkapita per tahun (dalam juta)				
a. ADHB	10,64	12,36	13,77	15,37
b. ADHK	5,03	5,46	5,75	6,16

4.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit

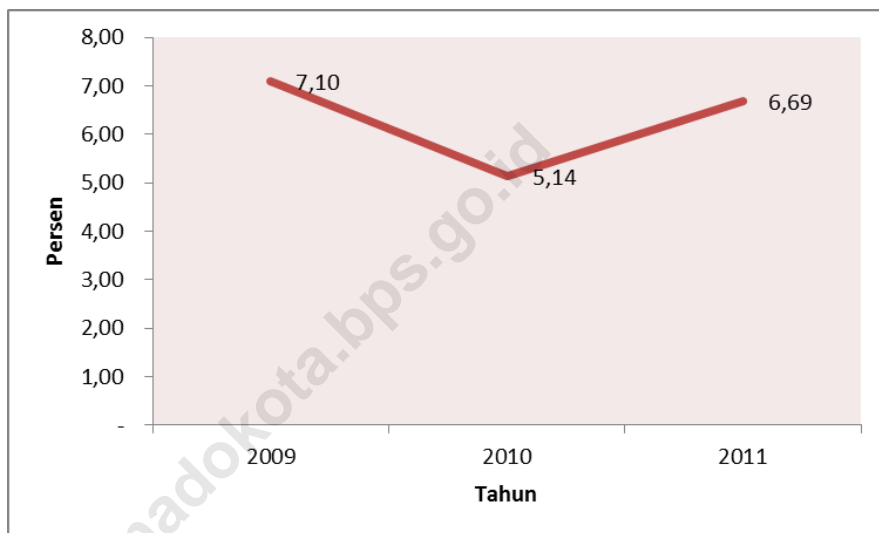
Selama periode 2008-2011 nilai komponen pengeluaran konsumsi lembaga non profit terus meningkat. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta non profit atas dasar harga berlaku tahun 2011 tercatat senilai Rp 446,1 miliar, meningkat dibandingkan tahun 2010 yang senilai Rp 410,8 miliar dan secara riil nilai konsumsinya meningkat dari Rp 205,46 miliar menjadi Rp 219,2 miliar, atau tumbuh sebesar 6,69 persen.

Peranan lembaga swasta non profit dalam pembentukan PDRB menurut penggunaan atas dasar harga berlaku selama periode 2008-2011 masih relatif kecil, yaitu berkisar 3 persen. Pada tahun 2011, kontribusi lembaga swasta non profit ADHB sebesar 446,1 miliar rupiah dan ADHK sebesar 219,2 miliar rupiah.



Gambar 4.6 Kontribusi Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit terhadap PDRB Kota Manado, 2008-2011

Laju pertumbuhan konsumsi lembaga swasta non profit yang diukur dari perkembangan PDRB secara riil selama periode 2009-2011 berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan komponen pengeluaran pengeluaran Lembaga Swasta Non Profit di tahun 2010 mengalami perlambatan hingga mencapai 5,14 persen, namun kembali meningkat di tahun 2011 sebesar 6,69 persen.

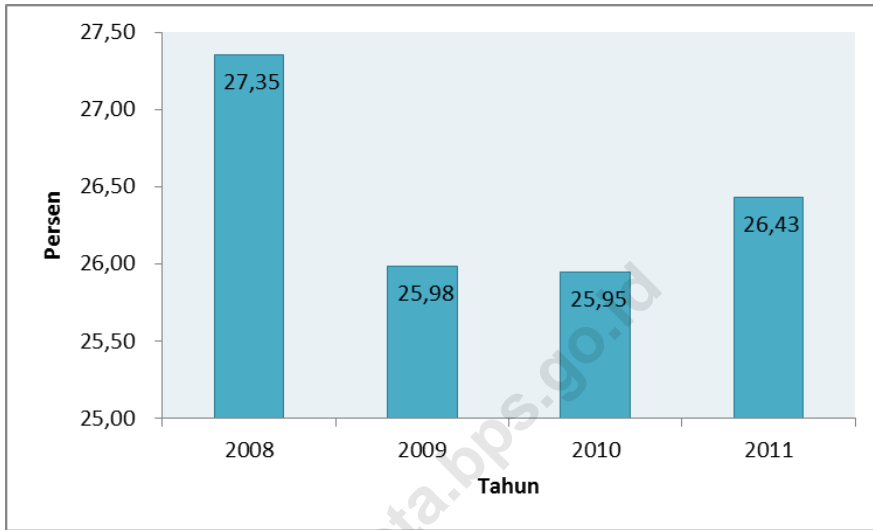


Gambar 4.7 Laju Pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit, 2008-2011

4.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Nilai PDRB yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi pemerintah selama periode 2009-2011, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 selalu mengalami peningkatan. Tahun 2011, nilai tambah bruto komponen pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga berlaku tercatat senilai Rp 3,55 triliun (meningkat dari Rp 3,09 triliun di tahun 2010). Secara riil nilainya pada tahun

2011 tercatat sebesar Rp 1,51 triliun atau tumbuh sebesar 9,45 persen dari pengeluaran tahun sebelumnya.

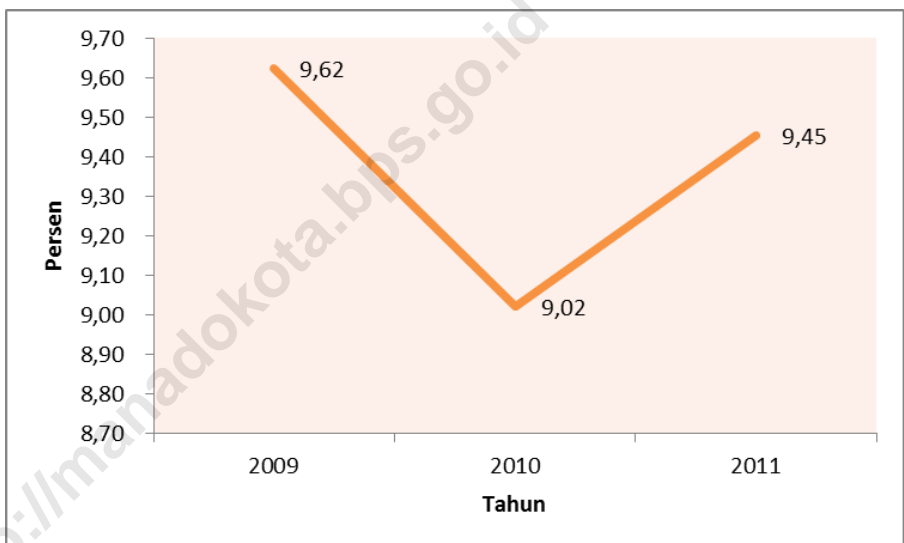


Gambar 4.8 Kontribusi Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terhadap PDRB, 2008-2011

Peranan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pembentukan PDRB mengalami puncaknya pada tahun 2008. Hal ini dipengaruhi meningkatnya belanja pemerintah untuk membiayai kegiatan WOC dan Sail Bunaken. Selama tahun 2009-2011 kontribusi konsumsi pemerintah cenderung meningkat meskipun nilainya masih lebih rendah dari tahun 2008. Jika dirata-ratakan kontribusi konsumsi pemerintah terhadap permintaan akhir di Manado periode 2008-2011 ialah 26,43 persen. Kontribusi ini mempunyai peran yang relatif penting dalam mendukung keberlangsungan proses ekonomi, termasuk di dalamnya dalam peningkatan atau penurunan produksi yang pada akhirnya akan membentuk data PDRB. Kontribusi konsumsi pemerintah ini sering disebut juga dengan istilah Rasio

Konsumsi Pemerintah Terhadap PDRB yang digunakan untuk menghitung peranan pemerintah terhadap PDRB.

Pengeluaran konsumsi pemerintah turut memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Manado, dengan menyumbang 2,27 persen (27 persen dari nilai pertumbuhan ekonomi tahun 2011 sebesar 8,39 persen). Hal ini menunjukkan masih kuatnya peranan belanja pemerintah dalam meningkatkan gairah perekonomian di Manado.



Gambar 4.9 Laju Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah, 2009-2011

Indikator Konsumsi pemerintah per kapita juga dapat digunakan untuk melihat peluang rata-rata setiap penduduk untuk mengakses atau pun menikmati layanan jasa pemerintah. Setiap rupiah pengeluaran pemerintah dianggap memang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat luas atau publik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 4.3 Konsumsi Pemerintah dan Rata-rata Konsumsi Pemerintah Per Penduduk

Penggunaan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Pemerintah (dalam miliar Rp)				
a. ADHB	2.388	2.725	3.093	3.554
b. ADHK	1.158	1.269	1.384	1.515
Penduduk	404.457	406.705	410.481	415.114
Konsumsi Perkapita per tahun (dalam juta)				
a. ADHB	5,90	6,70	7,54	8,56
b. ADHK	2,86	3,12	3,37	3,65

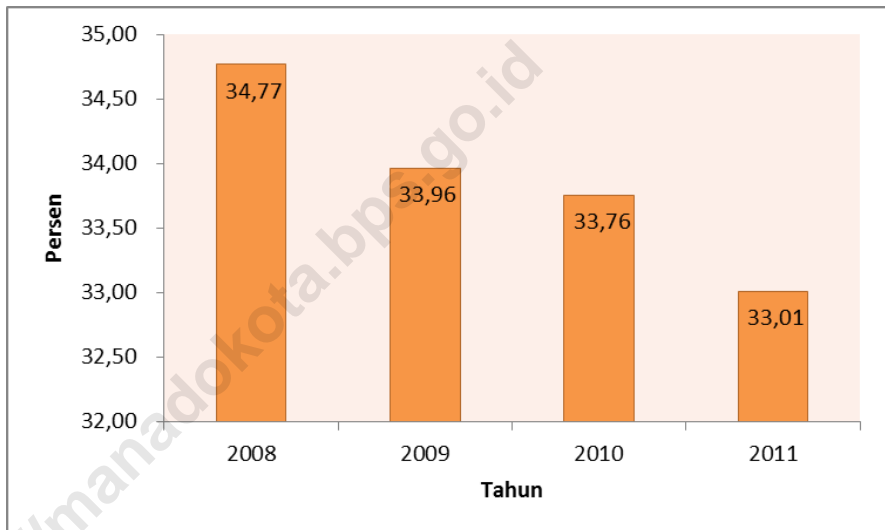
Dalam kenyataannya pengeluaran pemerintah ini memang relatif tidak begitu besar dibandingkan dengan total PDRB. Pada tahun 2011, konsumsi pemerintah per kapita tercatat sebesar 8,56 juta rupiah, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 7,54 juta rupiah. Meskipun nilainya tidak begitu besar, tetapi manfaatnya diharapkan dapat dirasakan masyarakat luas (publik) baik individu atau kolektif. Bahkan dampak pengeluaran yang ditimbulkannya dapat berpengaruh pada sistem maupun struktur ekonomi.

4.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Penggunaan PDRB untuk PMTB baik atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan selama tahun 2008-2011 selalu meningkat. Investasi fisik di Manado pada tahun 2008 tercatat senilai Rp 3,03 triliun, kemudian terus meningkat hingga menjadi Rp 4,44 triliun di tahun 2011. Secara riil, PMTB tahun 2011 tercatat senilai Rp 1,99 triliun, atau tumbuh 9,68 persen dibandingkan tahun 2010. Peningkatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya investor yang masuk ke Manado, ditandai dengan pembangunan berbagai infrastruktur seperti hotel, pusat-pusat

perbelanjaan/mal, properti swasta, realisasi pembangunan proyek-proyek pemerintah (sarana jalan dan jembatan), dan infrastruktur lainnya.

Kontribusi komponen PMTB terhadap pembentukan PDRB periode 2008-2011 cenderung flat dengan rata-rata kontribusinya terhadap PDRB berkisar 33-34 persen, dengan kontribusi tertinggi terjadi di tahun 2008, yaitu sebesar 34,77 persen. Pada tahun 2011 kontribusinya sebesar 33,01 persen.



Gambar 4.10 Kontribusi Komponen PMTB, 2008-2011

Laju pertumbuhan komponen PMTB selama periode 2009-2011 berfluktuatif dari tahun ke tahun. Nilai tambah bruto komponen PMTB tahun 2009 secara riil tumbuh sebesar 8,49 persen. Tahun 2010, laju pertumbuhannya melambat menjadi sebesar 7,71 persen dan kembali meningkat menjadi 9,68 persen di tahun 2011. Sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2011, investasi fisik tumbuh positif dan mencapai pertumbuhan tertinggi di tahun 2011.



Gambar 4.11 Laju Pertumbuhan Komponen PMTB, 2009-2011

Salah satu analisis yang dapat diturunkan dari komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) ialah: *incremental capital output ratio* (ICOR). Model ini merupakan besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital yang dibutuhkan untuk menaikkan satu output, yang identik dengan ukuran produktivitas. Disamping untuk melihat ukuran tingkat produktivitas kapital ICOR juga dapat digunakan untuk menunjukkan efisiensi suatu perekonomian dalam penggunaan berbagai barang modalnya. Produktivitas dan efisiensi ini merupakan dua formula ukuran yang saling melengkapi.

Semakin tinggi nilai ICOR menunjukkan adanya kecenderungan terjadi penurunan efisiensi dalam penggunaan modal dengan asumsi bahwa tingkat kemajuan teknologi dan skill dari pelaku ekonomi yang terlibat dalam proses penciptaan produk barang dan jasa tersebut relatif sama. Namun demikian, untuk daerah-daerah yang sedang mengalami pengembangan biasanya nilai ICOR relatif tinggi jika dibandingkan dengan daerah yang sudah lebih mapan dalam hal sarana dan prasarana publik, karena masih besarnya peranan investasi sektor publik yang

dilakukan oleh pemerintah yang dalam hal ini secara ekonomi tidak memiliki tingkat pengembalian secara langsung.

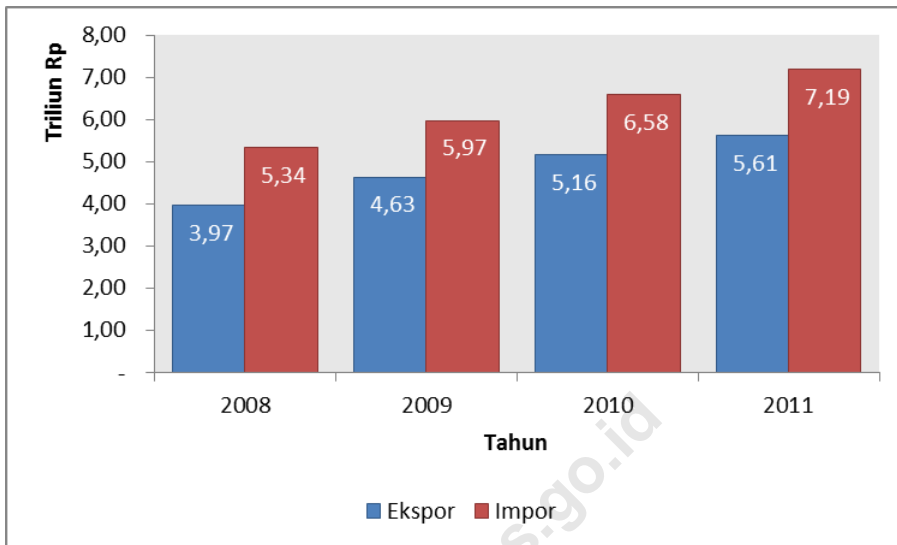
Secara spesifik besaran ICOR menunjukkan bahwa semakin rendah nilai ICOR berarti semakin efisien investasi yang ditanamkan yang pada akhirnya berarti semakin cepat waktu pengembalian (Rate of Return) dari investasi yang sudah ditanamkan tersebut, begitu juga sebaliknya.

Bila diasumsikan investasi yang dilakukan pada tahun $t-1$ baru akan memberikan tambahan hasil pada tahun t , maka dengan mengetahui nilai PMTB ADHK pada tahun 2010 sebesar 1.996,52 miliar rupiah, PDRB tahun 2010 sebesar 5.763,35 miliar rupiah dan PDRB tahun 2011 sebesar 6.247,14 miliar rupiah maka bisa didapatkan nilai ICOR sebesar 3,76. Nilai ini menunjukkan untuk setiap investasi di Manado sebesar 3,76 rupiah pada tahun sekarang diperkirakan akan menghasilkan output sebesar 1 rupiah pada tahun mendatang.

4.5 Ekspor Dan Impor Barang dan Jasa

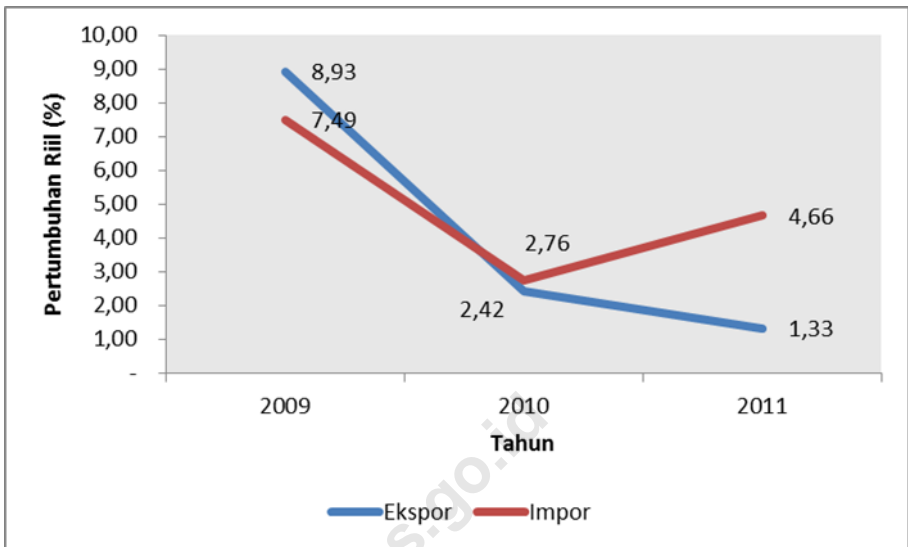
Perdagangan barang dan jasa Kota Manado tahun 2011 mengalami net ekspor negatif yang berarti total ekspor perdagangan (dalam negeri dan luar negeri) lebih kecil dari total impornya. Perdagangan luar negeri lebih didominasi oleh kegiatan ekspor, sedangkan untuk perdagangan dalam negeri (antar provinsi/daerah) lebih didominasi oleh kegiatan impor. Hal ini menunjukkan bahwa untuk beberapa komoditi, Kota Manado masih bergantung pada daerah lain.

Dilihat dari sisi moneter, ekspor dan impor yang merekam lalu lintas perdagangan barang dan jasa Kota Manado dengan luar negeri, provinsi lain dan kabupaten/kota di Sulawesi Utara akan berdampak terhadap penciptaan cadangan moneter. Apabila ekspor menambah cadangan moneter maka sebaliknya impor akan mengurangi cadangan moneter. Karena impor lebih besar daripada ekspor maka di Manado terjadi defisit perdagangan.



Gambar 4.12 Perkembangan NTB Ekspor dan Impor Manado, 2008-2011

Di tahun 2009, nilai ekspor dan impor riil tumbuh masing-masing sebesar 8,93 persen dan 7,49 persen. Angka pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan tertinggi komponen ekspor dan impor selama periode 2009-2011. Di tahun 2011, komponen ekspor hanya tumbuh sebesar 1,33 persen, sehingga kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Manado pun cukup kecil, dengan menyumbang 0,57 persen. Sementara untuk impor, di tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 4,66 persen.



Gambar 4.13 Laju Pertumbuhan Ekspor dan Impor di Manado, 2009-2011

Rasio perdagangan internasional (RPI) juga bisa digunakan untuk menilai derajat dominasi transaksi ekspor dan impor pada neraca perdagangan Manado. RPI dihitung dengan cara pembagian antara selisih ekspor terhadap impor dibagi dengan jumlah ekspor dan impor, atau dinotasikan dengan: $RPI = (X-M) / (X+M)$. Koefisien RPI berkisar antara $-1 < RPI < 1$. Jika berkisar -1 maka perdagangan sangat didominasi impor dan jika berkisar 1 maka perdagangan sangat didominasi ekspor. Berdasarkan tabel dibawah dapat dilihat bahwa, kecuali antar pulau/provinsi, nilai RPI berada dibawah $0,2$, yang artinya walaupun nilai impor di Manado lebih besar dari nilai ekspornya namun tingkat dominasinya terbilang cukup kecil dan masih sedikit berimbang. Sedangkan untuk neraca perdagangan antar pulau/provinsi, sepanjang tahun 2008-2011 nilai RPI diatas $-0,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dominasi impor dari provinsi lain ke Manado sudah cukup kuat.

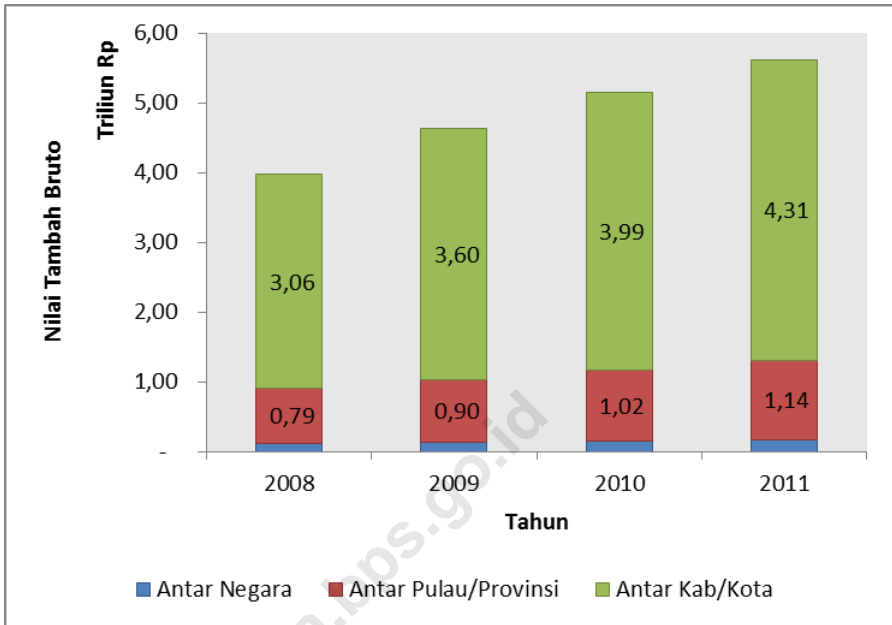
Tabel 4.4. Rasio Perdagangan Internasional di Manado

Asal Eksim	Tahun***			
	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Antar Negara	0,01	0,01	0,01	0,01
Antar Pulau/Provinsi	-0,58	-0,57	-0,57	-0,56
Antar Kab/Kota	0,16	0,17	0,18	0,18
Total	-0,15	-0,13	-0,12	-0,12

4.5.1 Ekspor Barang dan Jasa

Nilai tambah bruto untuk komponen ekspor barang dan jasa atas dasar harga berlaku tahun 2011 tercatat senilai Rp 5,6 triliun (lebih tinggi dibandingkan tahun 2010 yang senilai Rp 5,2 triliun) dan penggunaan PDRB secara riil untuk ekspor tahun 2011 tercatat senilai Rp 2,51 triliun, meningkat 1,33 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang senilai Rp 2,48 triliun.

Peranan ekspor terhadap PDRB cukup besar, yaitu berkisar antara 41 persen sampai 45 persen. Kontribusi tertinggi ekspor selama periode 2008-2011 terjadi di tahun 2008, yaitu sebesar 45,47 persen. Kemudian *sharenya* terus menurun di tahun-tahun selanjutnya hingga tahun 2011 mencapai hanya 41,75 persen terhadap pembentukan PDRB. Turunnya share ekspor terhadap PDRB bisa diartikan bahwa semakin berkurangnya ketergantungan luar wilayah di Manado terhadap jenis produk ekspor asal Manado.



Gambar 4.14 Kontribusi Ekspor Barang dan Jasa, 2008-2011

Kabupaten/Kota lain di Sulawesi Utara masih menjadi tujuan utama dari sasaran ekspor Manado. Pada tahun 2010 nilai ekspor ke kab/kota Sulut tercatat sebesar 3,99 triliun rupiah, kemudian meningkat menjadi 4,31 triliun rupiah pada tahun 2011. Secara riil, pertumbuhan ekspor ke kab/kota Sulut terhitung sebesar 0,58 persen. Pertumbuhan sektor tersier di Kab/Kota Sulut yang terus meningkat turut menaikkan permintaan produk barang dan jasa dari Kota Manado yang memiliki keunggulan di sektor tersier. Komoditi ekspor ke kab/kota Sulut umumnya berbentuk produk perdagangan, bahan kebutuhan pribadi, produk keuangan dan sebagainya.

Selain ekspor ke kabupaten/kota lain di Sulawesi Utara, daerah lain yang juga menjadi tujuan ekspor ialah provinsi lain di Indonesia dan luar negeri. Pada

tahun 2011 nilai ekspor barang dan jasa Manado ke provinsi lain dan luar negeri terhitung masing-masing sebesar 1.139,27 miliar rupiah dan 167,18 miliar rupiah.

4.5.2 Impor Barang dan Jasa

Nilai impor barang dan jasa tahun 2011 secara riil mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2010. Nilai impor atas dasar harga konstan 2000 naik dari Rp 2,57 triliun menjadi sebesar Rp 2,69 triliun. Sementara atas dasar harga berlaku, nilai komponen impor meningkat dari Rp 12,43 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 14,01 triliun di tahun 2009.

Rasio Impor terhadap PDRB pada tahun 2011 tercatat sebesar 53,44 persen. Tingginya rasio ini disebabkan tingginya permintaan pasar (*demand*) regional yang belum bisa dipenuhi oleh daerah sendiri ditambah gencarnya produk barang dan jasa yang masuk ke Manado.

Dilihat dari tujuan asal impor, perdagangan barang dan jasa dari provinsi lain lebih mendominasi dibandingkan yang berasal dari kab/kota Sulut dan luar negeri. Pada tahun 2011, nilai impor dari provinsi lain tercatat sebesar 4 triliun rupiah atau 55,13 persen dari total impor. Komoditi impor yang masuk ke Manado kebanyakan berbentuk sembako, bahan bangunan, bahan bakar, bahan kebutuhan pribadi dan sebagainya. Selain impor dari provinsi lain, impor dari kab/kota Sulut juga cukup besar yaitu sebesar 3 triliun rupiah atau 42,68 persen dari total impor. Komoditi impor yang masuk Manado dari kab/kota Sulut umumnya berupa barang hasil pertanian dan perikanan. Impor dari luar negeri nilainya belum begitu besar yaitu sebesar 164,5 miliar rupiah atau sekitar 2,18 persen. Umumnya produk impor yang masuk dari luar negeri ialah barang mesin produksi, barang teknologi dan elektronik keperluan rumah tangga dan sebagainya.

<http://manadokota.bps.go.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku (jutaan rupiah)

Jenis Penggunaan	Tahun		
	2009*	2010**	2011***
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5.028.025,26	5.654.029,88	6.382.223,01
a. Makanan	3.058.178,09	3.535.493,31	4.027.453,77
b. Bukan Makanan	1.969.847,17	2.118.536,56	2.354.769,24
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit	380.890,23	410.860,06	446.108,26
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2.725.174,82	3.093.183,95	3.553.889,36
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3.561.850,05	4.024.493,17	4.439.125,36
5. Perubahan Stok ^{r)}	132.621,63	161.653,48	196.715,02
6. Ekspor	4.632.099,05	5.155.489,37	5.614.204,30
a. Antar Negara	133.687,34	146.907,57	167.175,68
b. Antar Pulau/Provinsi	899.191,33	1.018.645,16	1.139.272,88
c. Antar Kab/Kota	3.599.220,37	3.989.936,63	4.307.755,74
7. Impor	5.973.064,47	6.577.950,91	7.185.431,02
a. Antar Negara	130.314,00	144.471,14	164.551,35
b. Antar Pulau/Provinsi	3.293.184,30	3.671.711,25	4.008.400,60
c. Antar Kab/Kota	2.549.566,17	2.761.768,52	3.012.479,07
PDRB	10.487.596,56	11.921.759,00	13.446.834,30

r) residual

*) angka sementara

***) angka sangat sementara

****) angka sangat-sangat sementara

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (jutaan rupiah)

	Jenis Penggunaan	Tahun		
		2009*	2010**	2011***
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2.219.270,99	2.360.078,55	2.557.785,84
a.	Makanan	1.264.501,30	1.353.094,09	1.477.208,83
b.	Bukan Makanan	954.769,69	1.006.984,47	1.080.577,01
2.	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit	195.418,44	205.458,92	219.205,40
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.269.206,36	1.383.694,79	1.514.507,98
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.690.049,67	1.820.328,23	1.996.522,75
5.	Perubahan Stok r)	76.502,13	83.231,27	135.397,17
6.	Ekspor	2.422.126,02	2.480.769,37	2.513.678,82
a.	Antar Negara	97.217,65	98.870,29	109.265,15
b.	Antar Pulau/Provinsi	328.413,30	343.790,37	354.565,59
c.	Antar Kab/Kota	1.996.495,07	2.038.108,71	2.049.848,08
7.	Impor	2.501.152,67	2.570.210,12	2.689.950,21
a.	Antar Negara	81.707,59	83.485,95	88.370,39
b.	Antar Pulau/Provinsi	1.195.415,72	1.258.615,74	1.316.917,84
c.	Antar Kab/Kota	1.224.029,36	1.228.108,42	1.284.661,99
	PDRB	5.371.420,94	5.763.351,02	6.247.147,75

r) residual

*) angka sementara

***) angka sangat sementara

****) angka sangat-sangat sementara

Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku (persen)

	Jenis Penggunaan	Tahun		
		2009*	2010**	2011***
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	47,94	47,43	47,46
	a. Makanan	29,16	29,66	29,95
	b. Bukan Makanan	18,78	17,77	17,51
2.	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit	3,63	3,45	3,32
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	25,98	25,95	26,43
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	33,96	33,76	33,01
5.	Perubahan Stok r)	1,26	1,36	1,46
6.	Ekspor	44,17	43,24	41,75
	a. Antar Negara	1,27	1,23	1,24
	b. Antar Pulau/Provinsi	8,57	8,54	8,47
	c. Antar Kab/Kota	34,32	33,47	32,04
7.	Impor	56,95	55,18	53,44
	a. Antar Negara	1,24	1,21	1,22
	b. Antar Pulau/Provinsi	31,40	30,80	29,81
	c. Antar Kab/Kota	24,31	23,17	22,40
	PDRB	100,00	100,00	100,00

r) residual

*) angka sementara

***) angka sangat sementara

****) angka sangat-sangat sementara

Lampiran 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (persen)

	Jenis Penggunaan	Tahun		
		2009*	2010**	2011***
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	41,32	40,95	40,94
	a. Makanan	23,54	23,48	23,65
	b. Bukan Makanan	17,77	17,47	17,30
2.	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit	3,64	3,56	3,51
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	23,63	24,01	24,24
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	31,46	31,58	31,96
5.	Perubahan Stok r)	1,42	1,44	2,17
6.	Ekspor	45,09	43,04	40,24
	a. Antar Negara	1,81	1,72	1,75
	b. Antar Pulau/Provinsi	6,11	5,97	5,68
	c. Antar Kab/Kota	37,17	35,36	32,81
7.	Impor	46,56	44,60	43,06
	a. Antar Negara	1,52	1,45	1,41
	b. Antar Pulau/Provinsi	22,26	21,84	21,08
	c. Antar Kab/Kota	22,79	21,31	20,56
	PDRB	100,00	100,00	100,00

r) residual

*) angka sementara

***) angka sangat sementara

****) angka sangat-sangat sementara

Lampiran 5. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku (Tahun Sebelumnya=100)

	Jenis Penggunaan	Tahun		
		2009*	2010**	2011***
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	116,81	112,45	112,88
	a. Makanan	116,02	115,61	113,91
	b. Bukan Makanan	118,05	107,55	111,15
2.	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit	110,16	107,87	108,58
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	114,12	113,50	114,89
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	117,34	112,99	110,30
5.	Perubahan Stok r)	554,75	121,89	121,69
6.	Ekspor	116,68	111,30	108,90
	a. Antar Negara	116,31	109,89	113,80
	b. Antar Pulau/Provinsi	113,54	113,28	111,84
	c. Antar Kab/Kota	117,51	110,86	107,97
7.	Impor	111,91	110,13	109,24
	a. Antar Negara	116,77	110,86	113,90
	b. Antar Pulau/Provinsi	109,44	111,49	109,17
	c. Antar Kab/Kota	115,03	108,32	109,08
	PDRB	120,13	113,67	112,79

r) residual

*) angka sementara

***) angka sangat sementara

****) angka sangat-sangat sementara

Lampiran 6. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (Tahun Sebelumnya=100)

Jenis Penggunaan		Tahun		
		2009*	2010**	2011***
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	109,14	106,34	108,38
a.	Makanan	109,24	107,01	109,17
b.	Bukan Makanan	109,01	105,47	107,31
2.	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit	107,10	105,14	106,69
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	109,62	109,02	109,45
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	108,49	107,71	109,68
5.	Perubahan Stok r)	117,37	108,80	162,68
6.	Ekspor	108,93	102,42	101,33
a.	Antar Negara	107,76	101,70	110,51
b.	Antar Pulau/Provinsi	107,14	104,68	103,13
c.	Antar Kab/Kota	109,29	102,08	100,58
7.	Impor	107,49	102,76	104,66
a.	Antar Negara	109,69	102,18	105,85
b.	Antar Pulau/Provinsi	106,20	105,29	104,63
c.	Antar Kab/Kota	108,64	100,33	104,60
PDRB		109,77	107,30	108,39

r) residual

*) angka sementara

**) angka sangat sementara

***) angka sangat-sangat sementara

Lampiran 7. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado
Menurut Penggunaan

	Jenis Penggunaan	Tahun		
		2009*	2010**	2011***
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	211,69	226,56	239,57
	a. Makanan	227,71	241,85	261,29
	b. Bukan Makanan	190,51	206,32	210,38
2.	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit	189,50	194,91	199,97
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	206,26	214,71	223,55
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	194,85	210,75	221,09
5.	Perubahan Stok r)	36,68	173,36	194,22
6.	Ekspor	178,54	191,24	207,82
	a. Antar Negara	127,41	137,51	148,59
	b. Antar Pulau/Provinsi	258,37	273,80	296,30
	c. Antar Kab/Kota	167,67	180,28	195,77
7.	Impor	229,38	238,81	255,93
	a. Antar Negara	149,82	159,49	173,05
	b. Antar Pulau/Provinsi	267,33	275,48	291,73
	c. Antar Kab/Kota	196,73	208,29	224,88
	PDRB	178,41	195,25	206,85

r) residual

*) angka sementara

***) angka sangat sementara

****) angka sangat-sangat sementara

Lampiran 8. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado
Menurut Penggunaan (persen)

	Jenis Penggunaan	Tahun		
		2009*	2010**	2011***
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	9,14	6,34	8,38
	a. Makanan	9,24	7,01	9,17
	b. Bukan Makanan	9,01	5,47	7,31
2.	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit	7,10	5,14	6,69
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9,62	9,02	9,45
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	8,49	7,71	9,68
5.	Perubahan Stok r)	17,37	8,80	62,68
6.	Ekspor	8,93	2,42	1,33
	a. Antar Negara	7,76	1,70	10,51
	b. Antar Pulau/Provinsi	7,14	4,68	3,13
	c. Antar Kab/Kota	9,29	2,08	0,58
7.	Impor	7,49	2,76	4,66
	a. Antar Negara	9,69	2,18	5,85
	b. Antar Pulau/Provinsi	6,20	5,29	4,63
	c. Antar Kab/Kota	8,64	0,33	4,60
	PDRB	9,77	7,30	8,39

r) residual

*) angka sementara

***) angka sangat sementara

****) angka sangat-sangat sementara

Lampiran 9. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado
Menurut Penggunaan (persen)

Jenis Penggunaan	Tahun		
	2009*	2010**	2011***
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3,80	2,62	3,43
a. Makanan	2,19	1,65	2,15
b. Bukan Makanan	1,61	0,97	1,28
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit	0,26	0,19	0,24
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,28	2,13	2,27
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,70	2,43	3,06
5. Perubahan Stok r)	0,23	0,13	0,91
6. Ekspor	4,06	1,09	0,57
a. Antar Negara	0,14	0,03	0,18
b. Antar Pulau/Provinsi	0,45	0,29	0,19
c. Antar Kab/Kota	3,47	0,77	0,20
7. Impor	3,56	1,29	2,08
a. Antar Negara	0,15	0,03	0,08
b. Antar Pulau/Provinsi	1,43	1,18	1,01
c. Antar Kab/Kota	1,99	0,08	0,98
PDRB	9,77	7,30	8,39

r) residual

*) angka sementara

***) angka sangat sementara

****) angka sangat-sangat sementara

<http://manadokota.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Jl. PM Tangkilisan, Bumi Beringin, Manado 95113
Telp. (0431) 863004, Email: bps7171@bps.go.id
Website: manadokota.bps.go.id